PENGARUH PEMBERIAN "BUSAHINI" TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK PENJAMAH MAKANAN DI SPPG KABUPATEN SLEMAN

Deswina Atika Sari[1], Sri Haryanti[2], Choirul Amri[3], Rizki Kurniawan Saputra[4]

[1,2,3,4]* *Program studi Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia, 55293*
Corresponding author: deswinaatika01@gmail.com

Info Artikel
Sejarah artikel
Diterima : 16.04.2026
Disetujui : 24.04.2026
Dipublikasi : 30.05.2026
Kata Kunci: *Buku Saku; Higiene Sanitasi Pangan; Penjamah Makanan*

Abstrak

Higiene dan sanitasi pangan sangat penting untuk menjamin keamanan pangan dari kontaminasi. Kepatuhan penjamah makanan terhadap standar higiene, seperti penggunaan alat pelindung diri dan praktik sanitasi yang tidak sesuai, dapat meningkatkan risiko keracunan pangan. Penelitian ini menggunakan buku saku "Busahini" sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan perilaku penjamah makanan di SPPG Nogotirto dan SPPG Sendangrejo, Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasy-eksperimen* serta *pre-test* dan *post-test*. Sebanyak 94 responden diambil melalui teknik total sampling, lalu dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis data menggunakan uji *Shapiro-Wilk, Wilcoxon,* dan *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Uji statistik membuktikan adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah intervensi, serta antara kelompok kontrol dan eksperimen (p-value < 0,001). Kesimpulannya, pemberian buku saku "Busahini" lebih berpengaruh dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan higiene sanitasi pangan penjamah makanan

The Effect Of Providing "Busahini" On The Knowledge, Attitudes, And Practices Of Food Handlers At Sppg Kabupaten Sleman

Abstrak

Food hygiene and sanitation are crucial for ensuring food safety and preventing contamination. Low compliance among food handlers with hygiene standards—such as the use of personal protective equipment and improper sanitation practices—can increase the risk of food poisoning. This study used the "Busahini" pocket guide as an educational tool to improve the behavior of food handlers at the Nogotirto and Sendangrejo Public Food Service Facilities (SPPG) in Sleman Regency. The method used was quantitative with a quasi-experimental design, including pre-test and post-test assessments. A total of 94 respondents were selected using total sampling, then divided into experimental and control groups. Data analysis utilized the Shapiro-Wilk, Wilcoxon, and Mann-Whitney tests. The results showed that improvements in knowledge, attitudes, and practices in the intervention group were higher compared to the lecture method. Statistical tests confirmed a significant effect before and after the intervention, as well as between the control and experimental groups (p-value < 0.001). In conclusion, distributing the "Busahini" pocket guide was more effective than the lecture method in improving food handlers' food sanitation hygiene.

Keyword *: Pocketbook; Food Hygiene and Sanitation; Food Handlers*

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang mulai dijalankan pada Januari 2025 sebagai bagian dari Asta Cita menuju Indonesia Emas 2045. Program ini bertujuan memperbaiki status gizi masyarakat melalui pemberian pangan yang memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) bagi balita, anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui (CISDI, 2024). Selain itu, MBG juga mendorong perekonomian lokal dengan melibatkan UMKM, petani, dan nelayan.

Pelaksanaan MBG masih menghadapi tantangan serius berupa kejadian keracunan pangan massal. Berdasarkan data Badan Gizi Nasional per November 2025, tercatat lebih dari 11.000 kasus keracunan dari 441 Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia, dengan Pulau Jawa sebagai wilayah tertinggi (Kompas.com, 2025). Kabupaten Sleman saja, dilaporkan 13 kejadian keracunan MBG dengan total 2.729 penderita pada periode April–November 2025. Penyebab utamanya meliputi kontaminasi bakteri, penyimpanan dan distribusi makanan yang tidak tepat, serta lemahnya pengawasan terhadap standar prosedur operasional (SOP) dan HACCP (Nathania, 2025).

Makanan berisiko menjadi media penularan penyakit jika tidak dikelola dengan prinsip higiene dan sanitasi yang baik, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2024. Penjamah makanan memegang peranan kunci karena terlibat langsung sejak pengolahan hingga penyajian makanan.

Studi pendahuluan pada 3 Desember 2025 mengungkapkan masih rendahnya kepatuhan penjamah makanan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian (Karima *et al.*, 2021) menemukan bahwa kebersihan pribadi penjamah makanan belum optimal, misalnya dalam mencuci tangan sesuai prosedur dan kelengkapan APD. Kondisi sanitasi lingkungan serta peralatan dapur juga dinilai masih rentan terhadap kontaminasi (Nildawati *et al.*, 2020). Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan masker, penutup kepala, celemek, dan sarung tangan belum konsisten (Wardhany and Maharani, 2025). Kepatuhan terhadap APD turut dipengaruhi oleh pengawasan dan manajemen operasional layanan makanan (Palupi, Fitasari and Utami, 2021).

Salah satu intervensi untuk meningkatkan perilaku higiene sanitasi adalah melalui media edukasi buku saku. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa buku saku efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik keamanan pangan karena mudah dipahami dan dapat digunakan berulang (Haryanti *et al.*, 2024). Buku saku digital higiene sanitasi juga dinilai efektif sebagai media pelatihan (Januar Trihardi *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian (Tania, Setyawan and Adiwibowo, 2025) menyatakan bahwa buku saku layak dijadikan pedoman praktis higiene sanitasi pada penyelenggaraan makanan skala besar.

Pemberian buku saku higiene sanitasi "Busahini" diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberian buku saku "Busahini" terhadap ketiga aspek tersebut pada penjamah makanan di SPPG Kabupaten Sleman, sebagai upaya mendukung keberhasilan Program MBG yang aman dan berkualitas.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menerapkan desain *quasi-experimental* dengan rancangan pre-test dan post-test serta kelompok kontrol. Tujuan penelitian adalah mengkaji pengaruh pemberian buku saku higiene sanitasi "Busahini" terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Mei 2026 di dua lokasi, yaitu SPPG Nogotirto dan SPPG Sendangrejo. Populasi berjumlah 94 orang yang merupakan seluruh penjamah makanan di kedua SPPG tersebut. Teknik total sampling digunakan sehingga semua populasi menjadi sampel, kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mendapat intervensi berupa penyuluhan dengan buku saku "Busahini" yang dikombinasikan dengan metode ceramah, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan penyuluhan metode ceramah tanpa buku saku. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi checklist untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik sebelum serta sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk, uji Wilcoxon,* dan *uji Mann-Whitney*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Artikel Penelitian tentang Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan pada Organisasi Kesehatan

Karakteristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
Usia Responden (n=94)	n	%	n	%
17-32 tahun	14	29,8	12	25,5
33-48 tahun	23	48,9	27	57,4
49-64 tahun	10	21,3	8	17

Jenis Kelamin (n=94)				
Perempuan	19	40,4	29	61,7
Laki-Laki	28	59,6	18	38,3
Pendidikan (n=94)				
SD	4	8,5	0	0
SMP	7	14,9	6	12,8
SMA/SMK	31	66	36	76,6
Mahasiswa	5	10,6	5	10,6

Berdasarkan karakteristik usia, pada kelompok eksperimen sebagian besar responden (23 orang atau 48,9%) berada pada rentang usia 33–48 tahun. Hal serupa juga terlihat pada kelompok kontrol, di mana mayoritas responden (27 orang atau 57,4%) juga berada pada rentang usia yang sama. Jenis kelamin, kelompok eksperimen lebih banyak didominasi oleh responden laki-laki, yaitu sebanyak 28 orang (59,6%). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, responden perempuan lebih mendominasi dengan jumlah 29 orang (61,7%). Tingkat pendidikan, mayoritas responden baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, masing-masing sebanyak 31 orang (66%) dan 36 orang (76,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre Test		*Post Test*		*Pre Test*		*Post Test*	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	3	6,4	0	0	1	2,1	0	0
Baik	44	93,6	47	100	46	97,9	47	100

Berdasarkan tabel 2, pada kelompok eksperimen sebelum pemberian intervensi, sebagian besar responden sebanyak 44 orang (93,6%) memiliki kategori baik, dan setelah intervensi seluruh responden (47 orang atau 100%) berada pada kategori baik. Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebelum intervensi mayoritas responden yaitu 46 orang (97,9%) termasuk dalam kategori baik, dan setelah intervensi seluruh responden (47 orang atau 100%) juga menunjukkan kategori baik

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre Test		*Post Test*		*Pre Test*		*Post Test*	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Baik	47	100	47	100	47	100	47	100

Tabel 3, menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, berada pada kategori baik sebelum dan sesudah intervensi. Pada kelompok eksperimen tercatat 47 orang (100%) dan pada kelompok kontrol juga 47 orang (100%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Praktik Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pre Test		*Post Test*		*Pre Test*		*Post Test*	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0	0	0	15	31,9	3	6,4
Baik	47	100	47	100	32	68,1	44	93,6

Tabel 4, menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, seluruh 47 responden (100%) konsisten berada pada kategori baik sebelum dan sesudah intervensi. Pada kelompok kontrol, sebelum intervensi responden kategori baik sebanyak 32 orang (68,1%) dan kategori kurang 15 orang (31,9%); setelah intervensi, kategori baik meningkat menjadi 44 orang (93,6%) dan kategori kurang menurun menjadi 3 orang (6,4%).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	Variabel	α	*p-value*		Keterangan
			Pre-test	*Post-test*	
Kontrol	Pengetahuan	0.05	0,002	0,000	Data tidak terdistribusi normal
	Sikap		0,003	0,003	Data tidak terdistribusi normal
	Praktik		0,003	0,006	Data tidak terdistribusi normal
Eksperimen	Pengetahuan		0,000	0,000	Data tidak terdistribusi normal
	Sikap		0,015	0,000	Data tidak terdistribusi normal
	Praktik		0,000	0,000	Data tidak terdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa seluruh variabel (pengetahuan, sikap, dan praktik) memiliki nilai p-value < 0,05, baik pada saat *pre-test* maupun *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik selanjutnya menggunakan uji nonparametrik, yaitu uji *Wilcoxon* dan *uji Mann-Whitney.*

Tabel 8. Hasil Uji *Wilcoxon* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	Variabel	*p-value*
Kontrol	Pengetahuan	0,012
	Sikap	1,000
	Praktik	0,002
Eksperimen	Pengetahuan	0,000
	Sikap	0,047
	Praktik	0,000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol, variabel pengetahuan memperoleh nilai p-value 0,012 dan variabel praktik 0,002. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, variabel sikap memperoleh p-value 1,000, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan. Pada kelompok eksperimen, variabel pengetahuan memperoleh p-value 0,000, variabel sikap 0,047, dan variabel praktik 0,000. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada ketiga variabel tersebut.

Tabel 9. Hasil Uji *Mann-Whitney* Perbedaan Antar Kelompok Setelah Intervensi

Selisih	*Sig (2-tailed)*
Pengetahuan	0,000
Sikap	0,000
Praktik	0,008

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan sebesar 0,000, sikap sebesar 0,000, dan praktik sebesar 0,008. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada ketiga variabel (pengetahuan, sikap, dan praktik) setelah intervensi diberikan

Pembahasan

1. Pengaruh Pemberian "Busahini" Terhadap Pengetahuan Penjamah Makanan SPPG

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengetahuan penjamah makanan pada kelompok eksperimen tidak mengalami perubahan karena seluruh responden (100%) telah berada pada kategori pengetahuan baik sebelum intervensi. Hal ini diduga disebabkan oleh paparan informasi mengenai higiene sanitasi yang lebih lama pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Meskipun demikian, uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,000 (p<0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian buku saku "Busahini".

Pada kelompok kontrol, tingkat pengetahuan penjamah makanan menunjukkan peningkatan setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Sebelum intervensi, responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 97,9% dan kategori sedang 2,1%, kemudian meningkat menjadi 100% pada kategori baik setelah intervensi. Uji *Wilcoxon* memperoleh nilai Sig. (2-t*ailed*) sebesar 0,012 (p<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan metode ceramah. Meskipun kedua metode sama-sama berpengaruh, peningkatan pengetahuan lebih tinggi pada kelompok eksperimen.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Eurilla *et al.*, 2024) yang melaporkan bahwa media edukasi seperti poster berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan personal hygiene penjamah makanan dengan nilai p=0,002. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa media edukasi yang sederhana dan mudah dipahami dapat membantu meningkatkan pengetahuan penjamah makanan (Haryanti *et al.*, 2024). Media edukasi memudahkan responden dalam memahami pesan kesehatan, sehingga pengetahuan higiene personal meningkat setelah intervensi.

2. Pengaruh Pemberian "Busahini" Terhadap Sikap Penjamah Makanan SPPG

Menurut (Notoatmodjo, 2012), sikap merupakan respons seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan aspek pikiran, perasaan, pendapat, dan emosi. (Hidayat and Cahyono, 2025) juga menyatakan bahwa sikap diartikan sebagai respons tertutup terhadap suatu stimulus. Dalam konteks higiene sanitasi pangan, sikap penjamah makanan mencerminkan penerimaan dan kesediaan dalam menerapkan prinsip higiene sanitasi, sehingga sikap yang positif

dapat mendukung terbentuknya praktik higiene sanitasi yang baik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sikap penjamah makanan pada kedua kelompok eksperimen dan kontrol tidak mengalami perubahan setelah intervensi, karena seluruh responden telah berada pada kategori sikap baik (100%) baik pada saat pre-test maupun post-test. Hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen menghasilkan nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,047 (p<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan media "Busahini". Sebaliknya, pada kelompok kontrol diperoleh nilai Sig. sebesar 1,000 (p>0,05), yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah. Hal ini diduga disebabkan oleh pengambilan data pada kelompok kontrol yang dilakukan tanpa jeda waktu, sehingga mempengaruhi hasil pengukuran sikap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media "Busahini" berpengaruh terhadap peningkatan sikap penjamah makanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ifanisari, 2022) yang melaporkan bahwa edukasi menggunakan media *leaflet* panduan keamanan pangan berpengaruh terhadap sikap keamanan pangan penjamah makanan dengan nilai p-value 0,001 (p<0,05). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media cetak mudah dipelajari, dapat dibawa ke mana pun, dan dibaca kembali sesuai kebutuhan responden. Sementara itu, penelitian (Dewi and Fitrilia, 2024) menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media video dan poster tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap higiene penjamah makanan karena sikap responden sejak awal sudah berada pada kategori baik.

3. Pengaruh Pemberian "Busahini" Terhadap Praktik Penjamah Makanan SPPG

Menurut (Notoatmodjo, 2012), praktik merupakan bentuk perilaku terbuka *(overt behavior)* yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Praktik berbeda dengan pengetahuan dan sikap yang bersifat tertutup *(covert behavior)* karena berada dalam diri seseorang dan sulit diamati secara langsung.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan praktik penjamah makanan pada kelompok kontrol. Sebelum intervensi, responden dengan kategori praktik kurang sebesar 31,9% dan kategori baik sebesar 68,1%. Setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah, praktik baik meningkat menjadi 93,6%. Uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,002 (p<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode ceramah.

Pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi "Busahini", seluruh responden (100%) berada pada kategori praktik baik, baik pada saat pre-test maupun post-test. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,000 (p<0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian "Busahini". Penggunaan media "Busahini" dinilai lebih efektif karena dapat menyampaikan materi higiene sanitasi secara praktis dan dapat dibaca ulang oleh penjamah makanan, sehingga memudahkan responden dalam mengingat serta menerapkan praktik higiene sanitasi dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Laila, Ilham and Manizar, 2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan *Good Hygiene Practices* menggunakan media *leaflet* berpengaruh terhadap tindakan penjamah makanan dengan nilai p = 0,0266. Penelitian tersebut juga melaporkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap penjamah makanan, sehingga media edukasi dinilai mampu meningkatkan perilaku higiene sanitasi penjamah makanan secara keseluruhan.

4. Pengaruh "Busahini" Dalam Penerapan Higiene Sanitasi Penjamah Makanan SPPG

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai Sig. (2-*tailed*) untuk variabel pengetahuan sebesar 0,000 (p<0,05), sikap sebesar 0,000 (p<0,05), dan praktik sebesar 0,008 (p<0,05). Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode penyuluhan menggunakan buku saku "Busahini" dengan metode ceramah terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik higiene sanitasi penjamah makanan di SPPG.

Berdasarkan analisis deskriptif, pada kelompok eksperimen sebelum intervensi terdapat 6,4% responden dengan kategori pengetahuan sedang dan 93,6% kategori baik. Setelah pemberian "Busahini", seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Pada kelompok kontrol, baik sebelum maupun sesudah intervensi, seluruh responden (100%) tetap berada pada kategori pengetahuan baik. Untuk variabel sikap, kedua kelompok menunjukkan kategori sikap baik sebesar 100% sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, pada variabel praktik, kelompok eksperimen konsisten berada pada kategori praktik baik (100%) sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol praktik baik meningkat dari 68,1% menjadi 93,6% setelah diberikan metode ceramah.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penjamah makanan SPPG sebelumnya telah

mengikuti pelatihan higiene sanitasi, namun metode penyuluhan yang digunakan masih didominasi ceramah sehingga kurang menarik perhatian responden. Menurut (Rusnita, Khasanah and Darlis, 2026), metode ceramah memiliki keterbatasan karena peserta cenderung pasif dan mudah kehilangan fokus, sehingga diperlukan media edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Menurut penulis, buku saku "Busahini" merupakan media edukasi yang praktis karena mudah dibawa, dapat dibaca berulang kali, serta menyajikan materi higiene sanitasi secara singkat dan sederhana. Hal ini didukung oleh penelitian (Haryanti *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa buku saku higiene sanitasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik keamanan pangan pada penjamah makanan. Penelitian lain juga melaporkan bahwa penggunaan buku saku berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan sanitasi lingkungan karena materi dapat dipelajari kembali secara mandiri (Caesar Laksmana and Dewi Rachma, 2018).

Penggunaan buku saku juga sejalan dengan teori Edgar Dale yang menyatakan bahwa media pembelajaran lebih mudah dipahami apabila informasi tidak hanya disampaikan melalui kata-kata tetapi juga dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi. Dengan demikian, buku saku dinilai mampu membantu penjamah makanan memahami dan menerapkan higiene sanitasi dengan lebih baik. Penelitian ini juga menganalisis variabel pengganggu berupa usia, tingkat pendidikan, dan media informasi lain. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan usia dan tingkat pendidikan antara kelompok kontrol dan eksperimen, dengan nilai p-value masing-masing 0,973 dan 0,267 (p>0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggreyenti Desi, Kartini and Martini, 2023) yang menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan tidak menjadi faktor pembeda utama dalam hasil intervensi. Namun, pada variabel media informasi lain ditemukan perbedaan dengan nilai p-value 0,022 (p<0,05), sehingga media informasi lain dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik responden. Hal ini didukung oleh penelitian (Laila, Ilham and Manizar, 2023) yang menunjukkan bahwa media edukasi berpengaruh terhadap perilaku higiene sanitasi penjamah makanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penyuluhan buku saku "Busahini" terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik higiene sanitasi penjamah makanan di SPPG Kabupaten Sleman. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan pengaruh signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada pengetahuan (p=0,000), sikap (p=0,047), dan praktik (p=0,000). Selain itu, uji *Mann-Whitney* membuktikan bahwa "Busahini" lebih berpengaruh dibandingkan metode ceramah (p<0,05). Pengelola SPPG disarankan untuk memperkuat pengawasan penerapan higiene sanitasi dan menyediakan sarana sanitasi yang memadai. Penjamah makanan diharapkan lebih konsisten menggunakan APD, menjaga kebersihan diri, serta mencegah kontaminasi selama pengolahan dan distribusi makanan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh penjamah makanan serta pengelola SPPG Kabupaten Sleman yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya dalam penyusunan artikel ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan higiene sanitasi pangan pada Program Makan Bergizi Gratis.

Referensi

Anggreyenti Desi, C., Kartini, A. and Martini (2023) 'Edukasi dengan Media Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Hamil dalam Pencegahan Berat Badan Lahir Rendah', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), pp. 1–19.

Caesar Laksmana, D. and Dewi Rachma, E. (2018) 'Pengaruh Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Tentang Sanitasi Lingkungan Pada Kader Kesehatan Desa Cranggang', *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(2), pp. 39–48.

CISDI (2024) 'Policy Paper Series: Mengkaji Ulang Program Makan Bergizi Gratis. Makan Bergizi Gratis: Menilik Tujuan, Anggaran dan Tata Kelola Program', *Policy Paper Series: Mengkaji Ulang Program Makan Bergizi Gratis*, 2023(17), pp. 1–16.

Dewi, M. and Fitrilia, O. (2024) 'Evaluasi Penyelenggaraan Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit: Analisis Mutu dan Keamanan Pangan.', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 21(1), pp. 33–42.

Eurilla, K.I. *et al.* (2024) 'Pengaruh Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Penjamah

Makanan Di Instalasi Gizi Rsud M . Th . Djaman Sanggau the Influence of Poster on Food Handler ' S Personal Hygiene Knowledge and Attitude At Nutrition Installation', *Media Gizi Khatulistiwa*, 1, pp. 19–23.

Haryanti, S. *et al.* (2024) *Efektivitas Buku Saku Higiene dan Sanitasi Makanan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Keamanan Makanan*, *RUWA JURNAL: Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Available at: https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/rj.v18i1.4264.

Hidayat, A. and Cahyono, B. (2025) 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Komunikasi Terhadap Cakupan Unmet Need KB', *Jurnal Wahana*, 11(6C), pp. 112–125.

Ifanisari, E. (2022) 'Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Keamanan Pangan Penjamah Makanan Di Lingkungan Kampus Poltekkes Kemenkes Yogyakarta', (8.5.2017), pp. 2003–2005.

Januar Trihardi *et al.* (2023) 'Pengembangan Buku Saku Digital Pelatihan Hygiene Sanitasi Pada Penjamah Makanan Kampung Kue Rungkut Surabaya', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), pp. 270–281. Available at: https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.538.

Karima, N. El *et al.* (2021) *Cermin Edukasi Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Higiene Personal Penjamah Makanan, Jurnal Riset Gizi*. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jrg.v9i1.6443.

Kompas.com (2025) *Bos BGN Sebut Penerima MBG Capai 41,6 Juta Orang, Ada 11.640 Orang Alami Keracunan*, *Kompas.com*.

Laila, W., Ilham, D. and Manizar, Y. (2023) 'Pengaruh penyuluhan good hygiene practices (GHP) dengan media leaflet terhadap perilaku tenaga penjamah makanan di instalasi gizi RSUD Prof.Dr.H.M.Chatib Quzwain Kab. Sarolangun tahun 2021', *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), pp. 62–68.

Nathania, K.D. (2025) *Keracunan Massal MBG, PKT UGM Sebut Skala Produksi SPPG Melebihi Kapasitas dan Minimnya Pengawasan - Universitas Gadjah Mada*, *infougm*.

Nildawati, N. *et al.* (2020) 'Penerapan Personal Hygiene Pada Penjamah Makanan di Pondok Pesantren Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), pp. 68–75. Available at: https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1164.

Notoatmodjo (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok B No. 1 JI. Matraman Raya No. 148 Jakarta 1315: PT Rineka Cipta.

Palupi, I.R., Fitasari, R.P. and Utami, F.A. (2021) 'Knowledge, attitude and practice of hygiene and sanitation among food-handlers in a psychiatric hospital in Indonesia - A mixed method study', *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 61(4), pp. E642–E649. Available at: https://doi.org/10.15167/2421-4248/jpmh2020.61.4.1526.

Rusnita, Khasanah, U. and Darlis, I. (2026) 'Efektivitas Pendekatan Edukasi Metode Ceramah dan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Stuting', *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 6, pp. 335–346.

Tania, I., Setyawan, F. and Adiwibowo, Y. (2025) 'Pengembangan Buku Saku Higiene Sanitasi Pengolahan Makanan pada Penyelenggara Makanan di Pesantren Tebuireng Jombang', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, pp. 5771–5777.

Wardhany, A. and Maharani, F. (2025) 'Hubungan Pengetahuan Sanitasi dengan Praktik Higiene Penjamah Makanan di Instalasi Gizi', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(1), pp. 55–64.